

## **Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung Dalam Pembinaan Akhlak Santri**

Dakwah Communication Of The Guardian's Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung In The Development Student's Moral

<sup>1</sup>Rifka Silmia Salsabila, <sup>2</sup>Nia Kurniati Syam, <sup>3</sup>Komarudin Shaleh  
<sup>1,2,3</sup>*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116  
Email: rifkasalsabila23@gmail.com*

**Abstract.** Morals are very influential in everyday life, because humans are bound by social norms that require them to have good character so that the relationships between people are good, therefore moral guidance must be done as early as possible. This time the author will examine how moral guidance is at the Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School where students have reached adolescence. The formulation of the problem consists of what forms and methods of communication carried out by the caregiver, the material brought by the caregiver, and the results of moral guidance conducted by the caregiver. Based on these studies, the findings are: 1. Forms of da'wah communication carried out by caregivers of Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School to 12th grade students are group communication and interpersonal communication. 2. The method of communication of da'wah conducted by caregivers towards students in class 12 of Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School in developing morals is the method of uswah, Mau'izhah, and Qishas, repetition, educative, and informative. 3. Communication material for da'wah delivered by caregivers to 12th grade students includes three main aspects of Islamic teachings, namely aqidah, sharia, and morality which are translated into a rule. 4. The results obtained after the students are guided by their morals, they have gradually begun to practice morals in God, to themselves, to parents, and morals in association.

**Keywords:** Communication, Da'wah, Guidance, Morals.

**Abstrak.** Akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia diikat oleh norma-norma sosial yang mengharuskannya memiliki akhlak yang baik agar hubungan antar manusianya pun baik, maka dari itu, pembinaan akhlak pun harus dilakukan sedini mungkin. Kali ini penulis akan meneliti bagaimana pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib yang dimana santri-santrinya sudah menginjak usia remaja. Rumusan masalahnya terdiri dari apa saja bentuk dan metode komunikasi yang dilakukan pengasuh, materi yang dibawakan pengasuh, dan hasil dari pembinaan akhlak yang dilakukan pengasuh. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hasil temuannya yaitu: 1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. 2. Metode komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh terhadap santri kelas 12 Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak adalah metode uswah, Mau'izhah, dan Qishas, repetisi, edukatif, dan informatif. 3. Materi komunikasi dakwah yang disampaikan oleh pengasuh kepada santri kelas 12 mencakup tiga aspek utama ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak yang diterjemahkan ke dalam sebuah peraturan. 4. Hasil yang didapat setelah para santri dibina akhlaknya, mereka secara bertahap sudah mulai mengamalkan akhlak pada Allah, pada diri sendiri, pada orang tua, dan akhlak pada pergaulan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dakwah, Pembinaan, Akhlak.

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam yang paling utama. Al-Qur'an juga menjadi sumber nilai dan norma umat Islam yang terbagi kedalam 30 juz dan 114 surah. Allah telah menyusun sedemikian rupa wahyu-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia sepanjang masa. Menurut H. M. Daud Ali, isi Al-Qur'an antara lain tentang (1) petunjuk mengenai aqidah (2) petunjuk mengenai Syariah (3) petunjuk tentang akhlak (4) kisah-kisah manusia di zaman lampau (5) berita di masa yang akan datang (6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan (7) Hukum Allah yang berlaku di alam semesta.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa semua tatanan kehidupan manusia sudah

sangat diatur oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika manusia sudah menjalankan sesuai dengan aturan yang ada, niscaya kehidupan akan berjalan dengan tentram sebagaimana mestinya. Namun, sampai saat ini masih ada yang belum sesuai dengan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan secara Islami. Zaman yang semakin moderen ini pun tak pelak dari hal-hal yang menyimpang, baik itu secara norma sosial atau pun norma agama. Kumpulan Statistik Kriminal yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Nasional mencatat jumlah kejahatan di Indonesia mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

Pada tahun 2014 tercatat ada 325.317 tindak kejahatan, lalu pada 2015 ada 352.936 dan di tahun 2016 ada 357.197. Didalamnya terdapat berbagai macam jenis tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penggunaan narkoba, penculikan, dan kejahatan terhadap ketertiban umum. Beberapa tindak kejahatan bahkan dilakukan oleh para remaja yang masih dibawah umur. Dilansir dari berita news.okezone.com, Indonesia Police Watch (IPW) mencatat, sebanyak 12 anak terlibat kejahatan sadis seperti pembunuhan dan perampokan.

Kasus di atas membuktikan bahwa remaja Indonesia masih butuh bimbingan dan dibina demi meneruskan masa depan negara. Bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Akhlak merupakan pondasi penting yang akan menjadi karakter seorang anak dalam kehidupannya. Dalam pembentukan karakter yang baik tersebut, orang tua dan guru sangat terlibat. Peran orang tua dalam membina akhlak anak dilakukan di rumah, sedangkan guru berperan di sekolah atau lembaga Pendidikan lainnya. Lembaga Pendidikan disini salah satunya adalah pondok pesantren.

Dari uraian diatas menjadi faktor pendorong penulis untuk meneliti komunikasi dakwah pengasuh pondok pesantren bina insan mulia al-mawahib bandung dalam pembinaan akhlak santri. Para guru dan bagian pengasuhan sama-sama bertanggung jawab untuk mewujudkan visi misinya. Pembinaan akhlak dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tapi juga selama 24 jam di kehidupan sehari-hari para santri. Hal yang belum diketahui adalah sejauh mana para pengasuh berhasil menanamkan akhlak pada para santrinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh pondok pesantren Bina Insan Mulia Al-mawahib dalam membina akhlak santri?
2. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?
3. Materi komunikasi dakwah apa yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?
4. Bagaimana hasil komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?

## **B. Landasan Teori**

Secara etimologis, kata 'komunikasi' berasal dari bahasa latin yaitu *comunicare* yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata 'komunikasi' juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum maupun secara rinci. Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watanyang* berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian

dakwah Islam menurut Muhammad Al-Bahiy adalah merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Menurut Asep S. Muhtadi, dalam konteks ilmu, komunikasi dan dakwah merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya masing-masing memiliki disiplin ilmu tersendiri. Secara etimologis pun keduanya berbeda, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, artinya menyampaikan. Sedangkan dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a yad'u da'wat* yang berarti memanggil. Oleh karena itu, menganalogikan dakwah dengan komunikasi tidak bisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah dapat ditempatkan dalam wilayah proses yang berbeda. Perspektif komunikasi digunakan untuk melihat sisi lain aktivitas dakwah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah pada satu pihak dan pengayaan konsep-konsep komunikasi pada pihak lain.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Tiga aspek ajaran Islam (akidah, syariah, akhlak) merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Akidah merupakan sistem keyakinan yang bersifat monoteistik murni dalam Islam. Syariah merupakan seperangkat kaidah yang mengatur perilaku manusia. Akhlak adalah seperangkat nilai etik atau moral yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku.

Akhlak merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam setelah akidah dan syariah. Di dalam akhlak terdapat seperangkat norma dan nilai etik atau moral. Akhlak merupakan sistem etik dalam Islam. Bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah SWT sebagai Khaliq dan hubungannya dengan sesama makhluk Allah, semuanya diatur dalam akhlak Islam. Kata lain untuk akhlak adalah *ihsan* (perbuatan baik atau kebajikan). Orang-orang yang berbuat *ihsan* disebut *muhsin*. Setiap manusia yang menyatakan dirinya sebagai Muslim, memiliki konsekuensi dan kewajiban memelihara hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dengan lingkungan hidupnya. Bagaimana perilaku dalam hubungannya dengan Allah telah digariskan dan diatur dengan jelas. Karena itu, manusia dilarang mengubah, menambah, atau mengurangi semua aturan itu.

Pembagian akhlak dilihat dari segi bentuknya terdapat lima macam, sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri
3. Akhlak dalam berkeluarga
4. Akhlak Kepada Sesama Manusia
5. Akhlak dalam pergaulan

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh ada dua macam. Pertama, komunikasi kelompok yang dilakukan bersamaan dengan evaluasi *Ummah* tiap akhir minggu. Kegiatan tersebut mencirikan komunikasi kelompok karena sesuai dengan definisinya yaitu komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Kedua, apa yang dilakukan pengasuh pada kasus Tita atau Nizar diatas merupakan bentuk komunikasi antar pribadi. Bentuk ini paling sering digunakan karena pada prakteknya, sang komunikator berbicara langsung kepada targetnya sehingga lebih intim pesan yang disampaikan. Kegiatan diatas pun mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan agar saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Baik Tita, Nizar, maupun pengasuh sama-sama memiliki tujuan demikian saat komunikasi tengah berlangsung.

2. Metode Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu: a) Dialog: seluruh pembinaan akhlak dilakukan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana didalamnya terdapat dialog. b) Repetitif: Penyampaian pesan dilakukan secara berulang, misalnya bagaimana Nina sebagai pengasuh selalu mengingatkan agar hendaknya memecahkan masalah kecil oleh *Ummah* terlebih dahulu baru jika sudah semakin parah diserahkan ke pengasuh. c) Informatif: Dalam kasus Tita, pengasuh menceritakan pengalaman pribadi atau temannya perihal manfaat dari belajar yang tekun. Hal tersebut menjadi informasi tambahan bagi Tita untuk memantik semangat belajarnya. d) Edukatif: Dalam pertemuan mingguan *Ummah*, pengasuh menyisipkan bagaimana menjadi pemimpin/koordinator yang baik bagi para adik kelasnya. Disana mereka di didik dengan hal yang tidak diajarkan di kelas, yaitu perihal kepemimpinan. e) Persuasif: Pengasuh mengajak *Ummah* agar senantiasa mematuhi peraturan pondok yang ada sebelum mendisiplinkan adik kelasnya.

3. Materi Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Selain itu, beberapa akhlak yang harus dimiliki pada usia remaja pun diajarkan. Seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak terhadap pergaulan. Akhlak terhadap orang tua meliputi berbuat baik kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Dikarenakan para santri tinggal tidak bersama orang tuanya, tapi di pondok

pesantren ada keluarga kedua yaitu para guru sebagai orang tuanya, adik dan kakak kelas menjadi saudaranya. Nilai-nilai sopan santun diajarkan pengasuh kepada santri dan harus diterapkan kepada keluarga keduanya. Saat perpulangan tiba, tidak lupa pengasuh akan mengingatkan agar tetap membawa kebiasaan di pesantren ke rumah masing-masing dan memperlakukan orang tua mereka dengan baik sebagaimana mereka menghormati guru di pesantren.

Kemudian ada akhlak pada diri sendiri, yaitu lak terhadap diri sendiri adalah upaya menanamkan nilai-nilai keadilan ke dalam diri sendiri. Mengarahkan potensi diri adalah salah satu bentuk akhlak pada diri sendiri. Kemudian bisa juga dengan pembersihan diri menggunakan ilmu, hal ini mengisyaratkan bahwa ilmu itu penting bagi manusia. Maka dari itu, pengasuh selalu menekankan kepada santri agar rajin belajar. Karena menjadi seorang Muslim yang cerdas akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat. Bahkan Allah SWT akan menaikkan derajat manusia yang berilmu. Pada kasus Tita, itulah yang ditanamkan oleh pengasuh. Mencerdaskan diri sendiri ternyata merupakan akhlak pada diri sendiri, maka dari itu Tita tidak dibiarkan menyerah begitu saja.

Terakhir, akhlak pada sesama manusia dan akhlak dalam pergaulan. Akhlak pada sesama manusia adalah kewajiban Muslim dalam kehidupannya, karena ada manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari saling berinteraksi sesama manusia, sedangkan akhlak dalam pergaulan adalah hubungan baik dalam pergaulan. Pada kasus pertengkaran Nizar dan Alim, pengasuh memberi nasehat yang mengandung muatan dua nilai akhlak tersebut. Pertengkaran yang terjadi akan merusak akhlak pada sesama manusia dan akhlak dalam pergaulan. Jika ada masalah demikian maka pengasuh akan turun langsung untuk memberikan pemahaman tentang kedua akhlak tersebut agar tercipta kerukunan antar santri mengingat jika di pondok pesantren mereka adalah keluarga.

#### 4. Hasil Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Beberapa penemuan di lapangan saat observasi berlangsung, ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori yang terdapat pada Bab II. Artinya, hal tersebut sudah mulai mendekati dengan apa yang semestinya. Apa yang dialami Aeda merupakan contoh dari hasil pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh. Seperti yang sudah disebutkan diatas, kini Aeda sudah terbiasa mengikuti ritme pesantren seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud, dan puasa Senin Kamis. Dengan kata lain, Aeda sudah mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Begitupun dengan Tita, perlakuannya terhadap kedua orang tuanya berubah seiring berjalannya waktu tinggal di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib. Dalam teori pembinaan remaja disebutkan bahwa hubungan baik antara orang tua dan anak akan mempermudah pembinaan akhlak. Tita sudah mencoba berubah dari yang dulunya sering menentang orang tua sekarang sudah tidak melakukannya lagi. Dampaknya, di lingkungan pesantren pun sifat Tita ikut terbawa menjadi lebih tidak gampang marah. Sehingga hubungan dengan teman-temannya pun membaik dan diharapkan akan mempermudahnya dalam belajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah yang mengharuskan saling memenuhi hak antar manusia karena manusia merupakan makhluk sosial.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Pembinaan Akhlak Santri, yakni:

1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. *Pertama*, komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan pemecahan masalah dilakukan pada rapat *Ummah* tiap Sabtu dengan didampingi pengasuh. *Kedua*, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri. Didalam proses komunikasi tersebut, baik santri atau pengasuh mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain, saya dapat mengerti orang lain, saya ingin diterima orang lain, saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang bisa dikerjakan bersama.
2. Metode komunikasi dakwah yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib terhadap santri kelas 12 dalam pembinaan akhlak beragam. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah *uswah (teladan)*. Misalnya, pengasuh mencontohkan mengucapkan salam dan cium tangan kepada orang yang lebih tua. Adapun cara-cara penyampaian pesan agar efektif dan menimbulkan dampak yang diinginkan adalah dengan mendidik, mengajak, memberi informasi, dan mengulang-ulang pesan.
3. Materi komunikasi dakwah yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 mencakup tiga aspek utama ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak yang diterjemahkan ke dalam sebuah peraturan. Selain itu, secara nonformal pun materi-materi akhlak disampaikan di sela-sela obrolan antara santri dan pengasuh. Adapun materi akhlak kepada santri kelas 12, antara lain: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak pada manusia lain dan akhlak dalam pergaulan.
4. Hasil dari komunikasi dakwah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib menimbulkan perubahan ke arah yang baik pada santrinya. Hanya saja, tidak serta merta para santri kelas 12 tersebut langsung memiliki akhlakul karimah dengan sempurna. Akhlakul karimah disini ialah akhlak yang baik seperti menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, memperhatikan pelajaran dengan baik di kelas, dan hubungan dengan teman adalah yang senantiasa saling mengajak pada kebaikan. Untuk mencapai hal demikian, para santri memiliki proses yang berbeda-beda dalam perubahan, ada yang berubah secara signifikan, lebih disiplin dan mulai paham Agama Islam. Ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama.

#### Daftar Pustaka

- Alo Liliweri.2015, Komunikasi Antarpersonal, Jakarta: Prenamedia Group.
- Asep Kusnawan. 2009, Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung: Widya Padjajaran.
- Asep Saeful Muhtadi. 2012, Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, Aplikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- D.Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm. 1987, Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Peneanngan Ekonomi dan Sosial.
- Hafied Cangara. 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Daud Ali. 2002, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mangunhardjana. 1986, Pembinaan, Arti dan Metodenya, Yogyakarta: Kanimus.
- Rahmat Effendi. 2013, Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlaq Bangsa, Bandung: Al-Fikriis.
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. 1990, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, Bandung: Tarsito.
- Zakiah Daradjat. 1982, Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang.
- Berita 10 September 2014 Ironi 12 Anak Sekolah Terlibat Kejahatan Sadis dalam <https://news.okezone.com/read/2014/10/09/338/1050136/ironi-12-anak-sekolah-terlibat-kejahatan-sadis>.
- <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html> diunduh 06/06/18 pukul 16.00 Wib.